

Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Belajar Di SDN 1 Tegalrejo

Titik Widayati^{1*}, Mutiara Annisa²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: titikwidayati112@gmail.com^{1*}, mutiaraaninisa250905@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the application of behaviorist learning theory in shaping the character of students' learning discipline at SDN 1 Tegalrejo. Behaviorist learning theory, developed by B.F. Skinner, emphasizes the importance of positive and negative reinforcement in shaping behavior. This theory also emphasizes the importance of a conducive learning environment and the role of teachers as models. This study used a qualitative method with a case study approach, the research sample was students of SDN 1 Tegalrejo. Data were collected through observation, interviews, and tests. The results showed that the application of behaviorist learning theory can improve students' learning discipline character. Students showed improvements in terms of punctuality, neatness, and responsibility in completing assignments. Teachers also reported improvements in their ability to manage the classroom and create a conducive learning environment. The application of behaviorist learning theory was carried out by providing positive reinforcement to students who demonstrated disciplined behavior, such as praise, gifts, and awards. In addition, teachers also provided negative reinforcement to students who did not demonstrate disciplined behavior, such as reprimands and sanctions. The results of this study indicate that the application of behaviorist learning theory can be an effective strategy in developing students' disciplined learning character at SDN 1 Tegalrejo. Teachers are advised to continue applying this theory in the teaching and learning process to improve the quality of education in schools. The results indicate that behaviorist theory can be used in teaching at school, including providing stimuli and responses to students, encouraging positive behavior, and rewarding disciplined students. Behaviorist principles, such as providing stimuli and responses and facilitating imitation, have been proven to address discipline issues and promote effective learning.

Keyword: Behaviorist learning theory, Disciplined learning character, SDN 1 Tegalrejo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar behavioristik dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SDN 1 Tegalrejo. Teori belajar behavioristik, yang dikembangkan oleh B.F Skinner, menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku. Teori ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan peran guru sebagai model. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sampel penelitian adalah siswa SDN 1 Tegalrejo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik dapat meningkatkan karakter disiplin belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, kerapian, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru juga melaporkan peningkatan dalam hal kemampuan mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan teori belajar behavioristik ini dilakukan dengan cara memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti pujian, hadiah, dan penghargaan. Selain itu, guru juga memberikan penguatan negatif kepada siswa yang tidak menunjukkan perilaku disiplin, seperti teguran dan sanksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SDN 1 Tegalrejo. Guru disarankan untuk terus menerapkan teori ini dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa teori behaviorisme dapat digunakan dalam pengajaran di sekolah, termasuk memberikan rangsangan dan respons kepada siswa, mendorong perilaku positif, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin. Prinsip-prinsip behaviorisme, seperti memberikan rangsangan dan respons serta memfasilitasi peniruan, terbukti dapat mengatasi masalah disiplin dan mendorong pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Teori belajar behavioristik, Karakter disiplin belajar, SDN 1 Tegalrejo.

1. Pendahuluan

Pada umumnya, masyarakat modern menyadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Proses pendidikan diyakini mampu mengubah dan mengembangkan pengetahuan seseorang. Apabila individu dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang diterima, maka individu tersebut dianggap telah mengalami proses belajar. Teori pendidikan telah hadir lebih dahulu sebelum praktik pendidikan diterapkan. Dengan dukungan dasar teori yang kokoh, pendidikan dapat disusun dan dilaksanakan secara sistematis serta terarah, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, yang dapat dicapai melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman informal (Fidienillah, 2024).

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai proses peningkatan pengetahuan, kemampuan, serta perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian. Perubahan pada aspek tersebut merupakan bagian penting dari proses belajar karena membantu individu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Skinner menegaskan bahwa belajar idealnya merupakan proses transformasi, bukan sekadar pemindahan informasi. Perubahan dalam belajar dapat terjadi secara bertahap maupun secara cepat, meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang saling berkaitan. Oleh karena itu, proses belajar harus memperhatikan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang perlu dikembangkan secara seimbang agar pembelajaran berjalan efektif.

Teori ini relevan untuk digunakan dalam pembelajaran modern berdasarkan elemennya. Elemen-elemen teori behaviorisme, seperti penguatan dan pengulangan, dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran modern. Dengan memahami aspek-aspek teori behaviorisme, pengajar dapat memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan efektif bagi para siswa, yaitu lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna (Abidin, 2022).

Menurut teori belajar behavioristik, seseorang dianggap belum belajar hingga ia menunjukkan perubahan perilaku. Pavlov menyatakan bahwa belajar melibatkan penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan perilaku stimulus-respons. Ketika refleks-refleks yang dikondisikan dibentuk kembali, mereka tidak hanya memperoleh kekuatan normalnya, bahkan sering kali melebihinya, dan menjadi jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Berdasarkan pandangan tersebut, teori behavioristik menekankan pada pentingnya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran (Shahbana, Elvia Baby, Farizqi, Fiqh kautsar farizqi, Satria, 2020).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan langkah-langkah kreatif dari guru dalam merancang dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin. Mengingat guru berperan sebagai figur pengganti orang tua di sekolah, maka guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan melatih sikap disiplin peserta didik. Dalam konteks tersebut, penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dapat menjadi salah satu inovasi yang relevan. Dengan memahami aspek-aspek teori behaviorisme, pengajar dapat memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan efektif bagi para siswa, yaitu lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna (Ridwani, 2019). Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin belajar di SDN 1 TEGALREJO dan implementasi teori behavioristik dalam konteks pembelajaran menciptakan landasan bagi perubahan perilaku yang signifikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman rinci mengenai peristiwa, individu, kelompok, atau organisasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, guna mengidentifikasi pola serta menghasilkan pemahaman baru. Peneliti memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari pihak

sekolah serta menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru di SDN 1 Tegalrejo guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi di kelas untuk mengamati secara langsung praktik pengajaran dan komunikasi yang berlangsung (Dhori, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada masa sekolah dasar, perkembangan fisik dan mental anak berkembang pesat. Perkembangan ini sangat penting untuk dioptimalkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas. Potensi yang diberikan Tuhan kepada setiap individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti bakat dan minat, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor internal dapat menjadi modal dasar untuk mengembangkan potensi, tetapi faktor eksternal juga berperan penting. Di SDN 1 Tegalrejo faktor lingkungan dapat mempengaruhi perspektif, kepribadian, dan perkembangan pembelajaran seseorang. Perspektif yang terbentuk dari lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dunia. Kepribadian yang dibentuk dari lingkungan dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku. Perkembangan pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar.

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi seseorang. Pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga dapat membantu seseorang menjalani kehidupan secara optimal sebagai individu dan anggota masyarakat yang bermoral. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak adalah pendidikan. Ada aspek perilaku yang berkembang selama masa perkembangan pembelajaran siswa. Pembelajaran di sekolah sangat terkait dengan teori belajar. Pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang teori belajar. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pembelajaran yang diperlukan karena masalah kedisiplinan siswa sering menjadi koreksi tersendiri bagi guru (Fadhil & Fari, 2020).

Teori Behavioristik menurut Skinner menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui *operant conditioning*, yakni proses pemberian penguatan yang dilakukan secara bijaksana dalam lingkungan tertentu. *Operant conditioning* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja, baik melalui penguatan positif maupun negatif, dan berbeda dari respons spontan yang tidak direncanakan. Proses ini memungkinkan manusia untuk mempertahankan atau menghilangkan perilaku tertentu. Teori ini lahir dari eksperimen Skinner yang menempatkan seekor tikus lapar di dalam *Skinner box*. Dalam eksperimen tersebut, penekanan tuas akan memicu keluarnya makanan ke dalam wadah, sehingga perilaku menekan tuas terus diulang. Prinsip utama dalam pengondisian operan meliputi pengulangan respons yang disertai stimulus penguat serta penggunaan stimulus yang mampu meningkatkan frekuensi respons operan. Skinner juga menekankan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila materi disampaikan secara bertahap, guru memberikan umpan balik secara aktif, peserta didik belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan berorientasi perilaku, pembelajaran diawali dengan materi sederhana, serta menggunakan penguat ekstrinsik seperti penghargaan dan pujian. Selain itu, pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode ceramah dan menghindari penggunaan hukuman. Teori ini dipandang praktis untuk diterapkan dalam memodifikasi perilaku manusia, meskipun mendapat kritik karena pandangannya yang menilai hukuman tidak efektif serta anggapan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak (Affandi et al., 2025).

Salah satu metode untuk mengatasi permasalahan disiplin siswa adalah dengan mengintegrasikan teori belajar behavioristik ke dalam sistem pendidikan. Pendekatan behavioristik berfokus pada perubahan perilaku, sehingga dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan disiplin siswa. Teori behavioristik ini merupakan suatu

pendekatan dalam menganalisis tingkah laku manusia. Pendekatan pendidikan yang berbasis behaviorisme dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perilaku manusia. Behaviorisme memiliki fokus utama pada perilaku yang dapat diamati dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Perilaku yang dapat diamati adalah perilaku yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh orang lain. Teori behaviorisme menyatakan bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung atau pengalaman tidak langsung. Dalam pandangan behavioristik, tingkah laku manusia dikontrol oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Penguatan dapat berupa penguatan positif atau penguatan negatif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang diberikan oleh lingkungan, sedangkan respons adalah apa yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara stimulus dan respons dalam konteks pembelajaran berdasarkan pendekatan behavioristik (Raihan, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, penerapan teori belajar behavioristik dapat menjadi landasan yang efektif dalam mengembangkan perilaku dan sikap yang positif pada siswa. Hal ini karena siswa sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki kontrol penuh atas perilaku mereka. Dalam penerapan teori belajar behavioristik ini, penguatan positif menjadi salah satu strategi yang efektif. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penguatan positif adalah proses memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa setelah mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan atau mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hadiah atau penghargaan yang diberikan haruslah sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Misalnya, memberikan pujian, pengakuan, atau bentuk penghargaan lainnya kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang sopan, bertanggung jawab, atau bekerja sama dengan baik dapat menjadi langkah efektif dalam memotivasi siswa untuk terus mengamalkan perilaku yang positif. Pujian dan pengakuan dapat diberikan secara langsung atau tidak langsung. Pujian dan pengakuan secara langsung diberikan secara terbuka di depan siswa lain, sedangkan pujian dan pengakuan secara tidak langsung diberikan secara pribadi kepada siswa (Novitasari & Abduh, 2022).

Penegakan aturan yang jelas juga memiliki peran penting dalam menerapkan teori belajar behavioristik. Hal ini karena teori belajar behavioristik berfokus pada perubahan perilaku melalui pengalaman. Dengan menetapkan aturan yang konsisten dan adil, guru dapat membimbing siswa dalam memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan (Suparman & Isa, 2023). Konsekuensi yang diberikan haruslah logis dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Melalui penegakan aturan yang konsisten, siswa akan belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan pentingnya menghormati peraturan yang ada. Siswa juga akan belajar tentang pentingnya mematuhi aturan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama (Hasbullah et al., 2022).

Dalam menerapkan teori belajar behavioristik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif menjadi hal yang krusial. Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif akan membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk bereksplorasi dan belajar. Guru dapat berfungsi sebagai model peran yang positif dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan praktik atau simulasi akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif. Kegiatan praktik atau simulasi dapat membuat siswa lebih memahami dan merasakan manfaat dari penerapan nilai-nilai karakter.

Dalam menerapkan teori belajar behavioristik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif menjadi hal yang krusial. Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif akan membuat siswa merasa nyaman dan aman untuk bereksplorasi dan belajar. Guru dapat berfungsi sebagai model peran yang positif dengan memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menerapkan

nilai-nilai karakter melalui kegiatan praktik atau simulasi akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif. Kegiatan praktik atau simulasi dapat membuat siswa lebih memahami dan merasakan manfaat dari penerapan nilai-nilai karakter (Suparman et al., 2023).

Penerapan teori ini dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Tegalrejo sangat ditentukan oleh keterpaduan berbagai komponen, meliputi tujuan pembelajaran, submateri, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar yang mendukung, serta bentuk penguatan. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan pola berpikir peserta didik secara ketat. Dalam pandangan behavioristik, proses belajar merupakan proses pembentukan yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu, yang pada akhirnya dapat membatasi kebebasan peserta didik dalam berpikir dan memahami materi. Pembelajaran yang berlandaskan teori behavioristik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, sehingga belajar dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar dipahami sebagai proses mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan memiliki pola pikir yang selaras dengan pengetahuan yang telah diberikan. Oleh karena itu, ketika pendidik menyampaikan materi, peserta didik dituntut untuk memahami dan mengikuti pola pembelajaran tersebut.

Penguasaan teori behaviorisme beserta penerapannya dalam kerangka stimulus dan respons memberikan peluang bagi pendidik sekolah dasar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran yang terus mengalami perubahan, prinsip behaviorisme dapat menjadi dasar yang kuat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Stimulus dan respons dalam pembelajaran menggambarkan hubungan interaktif antara guru dan siswa. Guru memberikan stimulus sebagai rangsangan belajar, sedangkan siswa menanggapi stimulus tersebut melalui respons tertentu. Konsep ini bersumber dari teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Stimulus dapat berupa pertanyaan, tugas, penyajian materi, penggunaan media, maupun diskusi yang dirancang untuk menarik perhatian siswa, merangsang proses berpikir, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Respons merupakan reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan, baik berupa jawaban, pemahaman materi, keterampilan yang ditampilkan, maupun sikap yang ditunjukkan. Respons dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Interaksi stimulus dan respons membentuk pola pembelajaran yang berkesinambungan, di mana guru bertanggung jawab menyusun stimulus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan siswa diharapkan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, guru perlu memahami strategi penyusunan stimulus yang efektif melalui variasi metode, pemanfaatan teknologi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain diterapkan dalam pembelajaran tatap muka, konsep stimulus dan respons juga relevan dalam pembelajaran daring dan mandiri. Meskipun interaksi langsung berkurang, guru tetap dapat merancang stimulus yang tepat, sementara siswa dapat memberikan respons melalui berbagai aktivitas pada platform pembelajaran digital (Ade Islamiati, Yanti Fitria, 2024).

Dengan mengacu pada teori Skinner dalam model kompetensi, aktivitas pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada kompetisi antara siswa secara individu maupun kelompok. Penerapan model ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu guru menetapkan pembagian kelompok diskusi setiap kelompok diarahkan untuk mengerjakan tugas sesuai petunjuk yang ditulis di papan tulis, peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, pendidik memberikan penguatan berupa penghargaan kepada kelompok yang mencapai nilai yang telah ditentukan serta guru dapat menjatuhkan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan diskusi dengan penuh kesungguhan. Skinner menjelaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Apabila stimulus yang diberikan guru mampu mendorong perilaku yang baik, maka respons yang muncul dari peserta didik juga akan bersifat positif (Oktavia, 2022). Implementasi prinsip-prinsip behaviorisme dalam pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada pembentukan kedisiplinan perilaku, tetapi juga berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan kognitif dasar siswa melalui kegiatan *drill*, latihan, dan pemberian penguatan. Sebagai ilustrasi, guru dapat membimbing siswa mengenali ayat-ayat Al-Qur'an atau mengelompokkan materi-materi dengan memberikan soal secara berulang yang diikuti oleh penguatan positif, seperti pujian, tanda bintang, maupun hadiah sederhana. Pendekatan pengulangan ini sangat relevan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar yang masih berada pada fase operasional konkret menurut Piaget, di mana pemahaman diperoleh melalui pengalaman nyata serta adanya penguatan dari lingkungan (Syah Pirman, Taslim Muh, Hasma, Arifuddin Kartini Annisa, Damopolii Muljono, 2026).

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat relevan untuk dilaksanakan. Berdasarkan pandangan Skinner tentang pengondisian, perubahan perilaku dapat dicapai melalui pemberian rangsangan yang dilakukan secara berulang. Selaras dengan pandangan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tegalrejo menerapkan teori behavioristik melalui penguatan, pemberian motivasi, stimulus, serta latihan-latihan pembelajaran. Adapun bentuk penerapannya dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Penguatan dilakukan dengan cara mengulang kembali materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan pemantik agar siswa berusaha untuk berpikir dan mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya pada pekan yang lalu. Kedua, Motivasi diberikan sebelum pembahasan materi PAI dimulai, di mana guru Pendidikan Agama Islam memberikan dorongan belajar yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, dalam pembahasan Sejarah Islam, guru terlebih dahulu menyampaikan kisah inspiratif Rasulullah Saw dalam berdakwah agar siswa lebih tertarik lagi dan termotivasi untuk meneladani sifat Rasulullah. Ketiga, Rangsangan dalam pembelajaran diberikan melalui stimulus yang dapat meningkatkan antusiasme belajar peserta didik, seperti pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi. Keempat, Latihan diberikan setelah materi PAI selesai diajarkan, berupa soal atau tugas yang sesuai dengan materi pembelajaran, misalnya latihan soal uraian sebelum kegiatan belajar ditutup (Suharni, n.d.).

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tegalrejo dilakukan melalui upaya guru dalam memberikan dorongan belajar dan motivasi kepada peserta didik yang menunjukkan kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru PAI di SDN 1 Tegalrejo juga memberikan stimulus agar siswa tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemberian sanksi dan *reward* dimaksudkan sebagai bentuk arahan dan penguatan, misalnya ketika siswa belum mampu menghafal materi yang ditentukan, maka akan diberikan sanksi tertentu. Sebaliknya, apabila siswa berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bagian dari materi pembelajaran, maka siswa tersebut akan memperoleh *reward* berupa penghargaan dan nilai yang baik (Suharni, n.d.).

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tegalrejo lebih banyak menggunakan teori belajar behavioristik, karena pendekatan ini menekankan pada upaya mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, penggunaan teori behavioristik dinilai tepat dalam pembelajaran PAI karena berfokus pada perubahan sikap. Hampir seluruh kompetensi pembelajaran PAI menerapkan teori ini, mulai dari aspek akidah, yaitu pembiasaan sikap yang benar pada siswa, hingga aspek fikih yang menekankan kemampuan siswa dalam mempraktikkan ibadah secara tepat, seperti tata cara shalat jenazah. Aspek-aspek lain dalam pembelajaran PAI juga banyak mengacu pada teori belajar behavioristik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru PAI di SDN 1 Tegalrejo mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik serta menunjukkan sikap yang positif (Suharni, n.d.).

Dalam teori belajar behavioristik, perubahan perilaku dipandang sebagai hasil dari adanya hubungan antara stimulus dan respons. Pembelajaran sebagai aktivitas yang wajib dilakukan

oleh peserta didik ditandai dengan kemampuan siswa dalam menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Teori belajar behavioristik memiliki beberapa prinsip utama. Pertama, belajar diartikan sebagai terjadinya perubahan perilaku yang dapat diamati. Kedua, proses pembelajaran harus melibatkan stimulus dan respons, karena hanya aspek yang dapat diamati yang dianggap penting, sedangkan hal-hal yang tidak dapat diamati tidak menjadi fokus perhatian. Ketiga, penguatan merupakan unsur penting dalam pembelajaran, yaitu segala bentuk stimulus yang dapat memperkuat munculnya respon (Dhori, 2021). Saat ini, guru SDN 1 Tegalrejo terus berupaya mengkaji perilaku peserta didik agar berkembang secara optimal. Guru berperan penting dalam memahami peserta didik sebagai individu yang sedang menuju tahap kedewasaan. Perubahan perilaku menjadi fokus utama dalam aliran behavioristik. Perilaku tersebut mencakup sikap, ucapan, dan tindakan individu, yang merupakan bagian dari kajian psikologi. Oleh karena itu, psikologi pendidikan terus membahas berbagai faktor yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran (Suharni, n.d.).

Hasil penelitian yang dianalisis melalui sejumlah tabel menunjukkan bahwa teori belajar B.F. Skinner dapat diimplementasikan di SDN 1 Tegalrejo serta berpengaruh dalam meningkatkan disiplin siswa dalam belajar dan menjalankan ibadah. Penerapan penguatan dalam kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan termotivasi dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penggunaan sistem reward sebagai bentuk penguatan positif maupun negatif membantu siswa menghindari hukuman dengan cara menyelesaikan tugas secara optimal. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dinilai efektif karena berlandaskan teori belajar Skinner yang mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Konsep *operant conditioning* dalam teori Skinner menegaskan bahwa suatu respons akan semakin kuat apabila diikuti oleh penguatan secara langsung (Oktavia, 2022). Jika siswa tidak memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan, maka guru tidak dapat mengetahui perkembangan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai pengontrol, pengarah, dan pembimbing peserta didik untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif serta meningkatkan semangat belajar sesuai dengan tujuan utama teori Skinner, yaitu perubahan tingkah laku. Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tegalrejo membuktikan bahwa penerapan teori B.F. Skinner mampu meningkatkan motivasi disiplin belajar dan beribadah siswa.

4. Kesimpulan

Penerapan teori belajar behavioristik menurut B.F Skinner telah terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di SDN 1 Tegalrejo. Teori ini menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku, serta pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan peran guru sebagai model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima penguatan positif dan negatif menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, motivasi, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penerapan teori belajar behavioristik ini juga memiliki dampak positif pada guru, yaitu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang menerapkan teori ini juga lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan umpan balik yang efektif. Teori belajar behavioristik menurut B.F Skinner berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini menekankan pentingnya penguatan positif dan negatif dalam membentuk perilaku. Penguatan positif adalah pemberian hadiah atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif adalah pemberian sanksi atau teguran kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam penerapan teori belajar behavioristik di SDN 1 Tegalrejo, guru menggunakan penguatan positif dan negatif untuk membentuk karakter disiplin belajar siswa. Guru memberikan pujian dan hadiah kepada siswa yang menunjukkan ketepatan waktu, kerapian, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru juga memberikan sanksi atau teguran kepada siswa yang tidak menunjukkan perilaku disiplin. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penerapan teori belajar behavioristik dapat meningkatkan karakter disiplin belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, kerapian, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru juga melaporkan peningkatan dalam hal kemampuan mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Bagi lembaga pendidikan di Indonesia, penerapan teori belajar behavioristik dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa. Berikut beberapa saran untuk lembaga pendidikan yaitu Lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan kepada guru tentang teori belajar behavioristik dan cara penerapannya dalam proses belajar mengajar. Penguatan Positif dan Negatif, Guru harus menggunakan penguatan positif dan negatif secara efektif untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Lingkungan Belajar yang Kondusif, Lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Peran Guru sebagai Model, Guru harus menjadi model yang baik bagi siswa, yaitu dengan menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Evaluasi dan Monitoring: Lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi dan monitoring secara teratur untuk memastikan bahwa teori belajar behavioristik diterapkan secara efektif. Keterlibatan Orang Tua, Lembaga pendidikan harus melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan memberikan informasi tentang teori belajar behavioristik dan cara penerapannya di rumah. Pengembangan Kurikulum, Lembaga pendidikan harus mengembangkan kurikulum yang mencakup teori belajar behavioristik dan cara penerapannya dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan teori belajar behavioristik, lembaga pendidikan di Indonesia dapat membentuk karakter disiplin belajar siswa yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. 15(1), 1–8.
- Ade Islamiati, Yanti Fitria, R. A. (2024). *Attadib: Journal of Elementary Education Web Jurnal*: <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib> *Attadib: Journal of Elementary Education Web Jurnal*: <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>. 8(2).
- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM*. 271–282. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>
- Dhori, M. (2021). *Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung*. 110–124.
- Fadhil, M., & Fari, A. (2020). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*. 1(3), 95–103.
- Fidienillah, F. F. (2024). *Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar*. 2.
- Hasbullah, W., Kh, U., Hasbullah, W., Kh, U., & Hasbullah, W. (2022). 1*, 2*, .. 5(2).
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6373–6378.
- Oktavia, L. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik B . F Skinner dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. 53–61.
- Raihan, M. (2021). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*. 1, 25–33.
- Ridwani, A. A. (2019). *Implikasi dan implementasi teori behaviorisme menurut burrhus frederic skinner dalam pembelajaran pendidikan agama islam*.
- Shahbana, Elvia Baby, Farizqi, Fiqh kautsar farizqi , Satria, R. (2020). 1 , 2 , 3. 9(1), 24–34.
- Suharni, M. (n.d.). *Teori Behaviorisme di SDN 1 Tegaljrejo*.

- Suparman, F., & Isa, M. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Pendidikan Adab di Ma ' had Aly Ki Bagus Hadikusumo*. 5(1), 462–475.
- Suparman, F., Subando, J., & Abbas, N. (2023). *PROPHETIC INTELLIGENCE DISCOURSE IN ISLAMIC*. 1(1).
- Syah Pirman, Taslim Muh, Hasma, Arifuddin Kartini Annisa , Damopolii Muljono, S. (2026). *No Title*. 05(01), 1–12.